

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pertanyaan penelitian, dan manfaat dilakukannya penelitian.

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi adalah masuk dan berkembang-biaknya mikroorganisme seperti virus, bakteri, dan jamur serta penyebarannya dapat secara langsung maupun tidak langsung (WHO, 2020). Infeksi saluran pernapasan disebabkan oleh mikroorganisme (virus atau bakteri) yang dapat menyerang saluran pernapasan (NHS, 2018). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan infeksi saluran pernapasan dengan kondisi akut (Danusantoso, 2012). ISPA meliputi saluran pernapasan bagian atas dan bawah (Dinkes, 2014).

Terdapat beberapa faktor resiko terjadinya penyakit ISPA seperti kurangnya pengetahuan orang tua, pemberian ASI, terpapar asap rokok, dan kondisi lingkungan yang buruk (Shibata, 2014). Menurut Yadav, Pan, Gupta, Shah, Bara, & Poudel (2013), anak akan lebih rentan terkena ISPA pada usia 1-5 tahun karena anak belum memiliki respon imunologi yang sempurna sehingga lebih rentan terkena ISPA.

Menurut Mayasari, Desilya, Riris, & Rizki (2019) menyatakan bahwa ISPA mengakibatkan kecacatan pada penderita. Tak hanya itu ISPA mengakibatkan

peningkatan kesakitan dan kematian penyakit menular di dunia (Manese, 2019). Komplikasi yang terjadi apabila penyakit ISPA tidak ditangani dengan baik adalah pneumonia, penyakit ini merupakan penyakit mematikan setelah ISPA sebesar 80-90% (Riskesdas, 2013).

Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia (2012), ISPA merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan pada anak dengan jumlah insiden 156 juta anak setiap tahunnya di dunia sedangkan di negara-negara berkembang terdapat 151 juta anak per tahun yang menderita ISPA. Kasus ISPA tertinggi terjadi di negara-negara berkembang seperti India sebanyak 43 juta anak, China 21 juta anak, dan Pakistan 10 juta anak sedangkan di Bangladesh, Indonesia, dan Nigeria, masing-masing terdapat 6 juta anak yang mengalami ISPA.

Kemenkes (2018) menjelaskan pada tahun 2017, di Indonesia jumlah kasus anak di bawah lima tahun yang menderita penyakit ISPA sebesar 4,2% anak di bawah lima tahun. Satu tahun setelah 2017 Jumlah anak di bawah lima tahun yang menderita ISPA sebesar 4,4%, berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sedangkan berdasarkan gejala yang pernah dialami oleh asisten rumah tangga (ART) sebanyak 9,3% anak di bawah lima tahun (Nasional, 2018). Jika dilihat berdasarkan provinsi Jawa Barat anak di bawah lima tahun yang menderita penyakit ISPA saat tahun 2017 sebesar 4,7% anak dibawah lima tahun (Kemenkes, 2018).

Menurut Dinkes Bogor (2015), Kabupaten Bogor merupakan salah satu Kabupaten dengan kasus ISPA tertinggi di Jawa Barat dan ISPA merupakan

penyakit dengan urutan pertama terbanyak di puskesmas pada kelompok umur 1-4 tahun sebanyak 51,28% kasus. Persentase balita yang terkena ISPA di Kabupaten Bogor pada tahun 2017 berjumlah 54.890 balita (Dinkes Bogor, 2018). Berdasarkan anak yang mengalami ISPA terbanyak dengan usia <12 bulan sebesar 35% dan 12 bulan-59 bulan sebesar 42% (Dinkes, 2014).

Hasil wawancara dengan petugas Posyandu di RW 04, mengatakan ISPA masih banyak terjadi terutama pada bulan Januari-Mei (Pipit, wawancara, 15 Mei, 2020). Serta terdapat hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki balita terdapat 5 dari 10 orang tua yang tidak tahu cara pencegahan ISPA. Berdasarkan data di atas, peneliti ingin meneliti gambaran pengetahuan orang tua terhadap pencegahan ISPA pada balita di RW 04 Kecamatan Jonggol.

1.2 Rumusan Masalah

ISPA yaitu penyakit akut yang menyebabkan infeksi pada bagian pernapasan. Tak hanya itu infeksi pada pernapasan ini merupakan penyebab tertinggi yang menyerang anak di bawah lima tahun. Faktor resiko dari penyakit ISPA adalah status nutrisi yang buruk, tidak mengikuti imunisasi atau anak yang tidak lengkap melakukan imunisasi, usia balita, lingkungan yang buruk akibat ekonomi yang rendah, terpapar asap rokok, pengetahuan orang tua yang kurang, dan pemberian air eksklusif ibu. ISPA dapat menyebabkan kecacatan, kesakitan, dan kematian penyakit menular baik secara global maupun dalam Indonesia. Salah satu komplikasi dari penyakit ISPA apabila tidak ditangani dengan baik adalah pneumonia.

Dari data yang kami dapat bahwa infeksi saluran pernapasan akut adalah penyakit utama yang menyebabkan kematian pada anak di bawah lima tahun. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi, saat tahun 2012, Indonesia mengalami kejadian penyakit ISPA pada anak di bawah lima tahun sebanyak 6 juta anak sedangkan tahun 2018 sebesar 4,4% balita yang mengalami penyakit ISPA. Jika dilihat dari Provinsi Jawa Barat, prevalensi penyakit ISPA di tahun 2017 pada balita sebanyak 4,7% balita. Berdasarkan profil kesehatan Kabupaten Bogor 2017 balita yang mengalami penyakit ISPA berjumlah 54,890 balita. Tak hanya itu, Kabupaten Bogor merupakan salah satu Kabupaten tertinggi dengan kasus ISPA pada balita di Provinsi Jawa barat dan jumlah kasus tertinggi di puskesmas dengan kelompok usia 1-4 tahun.

Hasil wawancara dengan petugas Posyandu di RW 04, mengatakan ISPA masih banyak terjadi terutama pada bulan Januari-Mei. Hasil wawancara dengan orang tua yang memiliki balita terdapat 5 dari 10 orang tua yang tidak tahu cara pencegahan ISPA pada balita. Berdasarkan data yang telah dijelaskan bahwa banyaknya jumlah balita penderita ISPA maka peneliti ingin meneliti “Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua terhadap pencegahan penyakit ISPA pada balita di RW 04 Kecamatan Jonggol?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pencegahan penyakit ISPA pada balita di RW 04 Kecamatan Jonggol.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a) Mengetahui karakteristik orang tua yang memiliki balita di RW 04 Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.
- b) Mengetahui gambaran pengetahuan orang tua tentang pencegahan penyakit ISPA pada balita di RW 04 Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa barat.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran pengetahuan orang tua mengenai pencegahan penyakit ISPA pada balita?”

1.5 Manfaat Penelitian

Terdapat 3 manfaat yang diperoleh dalam penelitian diantaranya adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah pengetahuan orang tua, instansi kesehatan, dan penelitian lain mengenai pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada balita.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi orang tua dengan balita yang belum pernah mengalami ISPA maupun yang sudah pernah mengalami

ISPA sehingga orang tua dapat melakukan pencegahan penyakit ISPA yang berulang.

2) Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan untuk penanganan kepada orang tua tentang pencegahan penyakit infeksi saluran pernapasan akut pada balita bagi tenaga kesehatan khususnya di RW 04 Kecamatan Jonggol.

3) Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang gambaran pengetahuan orang tua terhadap pencegahan ISPA pada balita